

# SAMBUTAN

*Pontjo Sutowo*

**FGD** FOCUS GROUP DISCUSSION

“

Agama sebagai Kekuatan  
Pemersatu Bangsa  
dan Penggerak Pemajuan  
Peradaban Bangsa  
dengan Paradigma  
Pancasila.



**Jumat, 17 Juni 2022**

## **Pontjo Sutowo**

**KETUA ALIANSI KEBANGSAAN**

Yang saya hormati,

Para Ketua Lembaga Mitra Aliansi Kebangsaan:

- Prof. Dr. Panut Mulyono, Ketua Forum Rektor Indonesia
- Prof. Dr. Satriyo Soemantri Brodjonegoro, Ketua Umum Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Dr. Alfitra Salam, Ketua Asosiasi Ilmu Politik Indonesia
- Wisnubroto, Ketua Yayasan Suluh Nuswantara Bakti

Para nara sumber:

- Bapak Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.Phil, M.A., cendekiawan Muslim terkemuka, Rektor UIN Syarif Hidayatullah 1998-2006
- Bapak Dr. Wawan Djunaedi, M.A., Kepala Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kemenag RI
- Ibu Dewi Kanti Setianingsih, tokoh penghayat Sunda Wiwitan, Komisioner Komnas Perempuan RI
- Bapak Pdt. Jacky Manuputty, Sekretaris Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)
- Bapak Suhadi Sendjaja, Ketua Umum Parisadha Buddha Dharma NSI
- Ibu Dr. Sita Hidayah, Antropolog Universitas Gadjah Mada (UGM)

Moderator: Sdr. Ahmad Zacky Siradj

Serta seluruh peserta diskusi yang saya muliakan.

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat siang dan salam sejahtera untuk kita semua

Puji syukur senantiasa kita limpahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Atas perkenan-NYA, pada hari ini, kita semua diberi Kesehatan dan kesempatan, untuk kembali mendiskusikan isu-isu krusial pembangunan nasional kita dalam sebuah Focused Group Discussion tentang Pembangunan Peradaban Bangsa dengan Paradigma Pancasila.

Pada siang ini kita akan berfokus pada ranah tata nilai atau ranah mental-kultural. Diskusi dalam ranah ini sudah dilaksanakan beberapa kali sebelum ini, di bawah koordinasi Yayasan Suluh Nuswantara Bakti (YSNB).

Untuk diketahui Bapak/Ibu sekalian, Diskusi Serial Kebangsaan dalam ranah tata nilai, tata kelola, dan tata sejahtera telah dilaksanakan sejak Maret 2019 yang lalu, oleh Aliansi Kebangsaan, bermitra dengan Forum Rektor Indonesia, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), dan Media Kompas, yang hasil-hasil rumusannya menjadi bahan utama dalam penyusunan buku berjudul “Memperadabkan Bangsa: Paradigma Pancasila Untuk Membangun Indonesia”. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit KOMPAS (2022) dan dalam waktu tidak lama lagi dapat dinikmati di ruang-ruang baca Bapak/Ibu sekalian.

Bapak/Ibu sekalian yang kami banggakan, Tajuk diskusi kita pada dua seri FGD ranah ini adalah “Agama sebagai Kekuatan Pemersatu Bangsa dan Penggerak Pemajuan Peradaban Bangsa dengan Paradigma Pancasila”. Topik ini kami angkat, berdasarkan pada premis dasar bahwa agama memiliki peran signifikan sebagai perekat kohesi sosial bangsa Indonesia, di satu sisi, serta determinan utama pembangunan etos dan etis kebangsaan kita, di sisi yang lain. Pada siang ini, kita akan memfokuskan perhatian pada aspek agama sebagai kekuatan pemersatu bangsa.

Topik ini dalam perspektif kita, khususnya dalam pandangan Aliansi Kebangsaan, sangat fundamental. Keber-agama-an sebagai nilai dasar dalam Sila 1 Pancasila, bersama dengan nilai dasar pada Sila 2 dan 3, harus menjadi dasar bagi pembangunan tata nilai peradaban Indonesia dengan tiga agenda kunci:

- 1) pengokohan kebangsaan Indonesia;
- 2) pemeliharaan budaya luhur Nusantara; dan
- 3) pembangunan peradaban unggul.

Dengan perwujudan tiga agenda utama tersebut, peradaban bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila akan terbentuk dengan beberapa penciri pada ranah mental-kultural, yaitu bangsa Indonesia yang memiliki Ilmu pengetahuan tinggi dan luas, kreatif dan inovatif, memiliki karakter unggul, serta memiliki keinginan kuat untuk hidup bersama (co-existence) dalam sebuah ruang hidup bersama (co-space) dengan merawat nilai-nilai bersama (shared values).

Bapak/Ibu, Saudara/Saudari yang Budiman,

Dalam The Encyclopedia of Religion, hubungan agama dengan negara dalam praktik kehidupan kenegaraan masa kini dapat dipolakan ke dalam tiga bentuk, yakni: integrated, dimana terjadi penyatuan antara agama dan negara dalam wajah negara teokrasi; intersectional, terjadi persinggungan antara agama dan negara, dan secularistic yang memisahkan secara diskrit agama dengan negara.

Para pendiri negara telah bersepakat untuk tidak menjadikan Indonesia sebagai negara teokrasi dan tidak pula negara sekuler. Jika merujuk pada pola hubungan di atas, hubungan agama dengan negara, dalam tata hidup bersama kita, bersifat interseksional, dengan tekanan khusus pada fundamentalnya posisi keber-Tuhan-an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal itu tersurat jelas, misalnya, dalam Pidato 1 Juni Bung Karno. Di depan sidang BPUPK menegaskan: “Bukan saja bangsa Indonesia harus ber-Tuhan, tetapi masing masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhan-nya sendiri. ... Marilah semuanya ber Tuhan. Hendaklah negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara berkebudayaan, yakni dengan tiada egoisme agama.” Dalam pandangan para pendiri negara, yang tergambar dalam pernyataan Bung Karno tersebut, keber-Tuhan-an yang dilembagakan dalam keber-agama-an serta harmoni dalam keanekaan agama merupakan penanda sekaligus kekuatan dalam kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Masalahnya, hari-hari ini kehidupan bersama kita diwarnai dengan berbagai gejala yang menunjukkan belum optimalnya signifikansi agama dan keberagaman kita bagi pembangunan peradaban nasional kita. Berbagai persoalan masih menghantui kita pada aspek tersebut yang ditandai dengan beberapa gejala, antara lain: berulangnya berbagai peristiwa dan kasus terorisme/ekstremisme kekerasan berbasis doktrin keagamaan tertentu, maraknya gerakan untuk mengganti negara Pancasila dan mendirikan negara khilafah, radikalisme dan massifnya ujaran kebencian (hate speech) dengan menggunakan doktrin-doktrin keagamaan. Berbagai hasil riset oleh Setara Institute, Wahid Foundation, dan CRCS-UGM, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan peristiwa dan tindakan intoleransi dalam

satu setengah dekade terakhir. Sejak tahun 2012, menguat politisasi identitas (khususnya identitas keagamaan) dalam berbagai hajatan elektoral di tingkat lokal dan nasional yang melahirkan polarisasi dan fragmentasi sosial-kemasyarakatan kebangsaan.

Gejala tersebut memicu terjadinya dinamika politik yang destruktif dalam optik kebangsaan kita, sehingga mengganggu keamanan nasional dan berpotensi memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Agama sebagai sesuatu yang sakral telah digunakan sebagai alat politik kekuasaan. Ketuhanan dan keberagaman yang dibayangkan oleh para pendiri negara sebagai dasar bagi pembangunan kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan keadilan sosial kini justru diinstrumentasi oleh berbagai kelompok untuk tujuan-tujuan-tujuan sebaliknya.

Dalam pandangan Aliansi Kebangsaan, situasi tersebut mesti lekas diatasi dengan revitalisasi peran dan fungsi agama dalam membangun peradaban bangsa. Agama harus dijadikan sebagai kerangka nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama mesti difungsionalisasi untuk membangun dua sisi kesalehan sekaligus yaitu kesalehan pribadi dan kesalehan sosial dalam satu tarikan nafas. Agama yang dianut melalui keimanan (faith) dan kepercayaan (belief) harus menjadi dasar (basis) sekaligus daya dorong (motives) bagi pembangunan karakter individual dan kolektif, kemanusiaan dan kebangsaan, yang mewujudkan dalam kualitas kehidupan masyarakat bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Agama yang dianut juga bermuara pada pencapaian tujuan nasional kita sesuai dengan alinea keempat Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu;

- 1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
- 2) memajukan kesejahteraan umum,
- 3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
- 4) melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Peserta FGD yang saya hormati,

Banyak persoalan mendasar yang menjadi pekerjaan rumah kita, untuk kita selesaikan secara bersama-sama, dengan bergotong-royong. Diskusi kita siang-sore ini diharapkan menghasilkan pemikiran, pengetahuan, dan insight baru sebagai kontribusi bersama kita untuk menawarkan solusi-solusi bagi penyelesaian masalah kebangsaan dan kenegaraan kita, khususnya pada ranah mental-kultural.

Mohon maaf dan terima kasih.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Jumat, 17 Juni 2022**

*Pontjo Sutowo*